

BAB V

PEMBAHASAN

Uraian pembahasan dari hasil penelitian akan menjadi muatan pada bab ini. Pada pembahasan ini peneliti akan mendialogkan temuan penelitian di lapangan dengan teori yang ada atau pendapat para ahli. Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknik analisa data kualitatif deskriptif, dari data yang telah diperoleh baik melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil penelitian tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas, tentang strategi guru akhidah akhlak dalam menanamkan emosional quotien (EQ) siswa MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung.

A. Strategi Guru Akhidah Akhlak dalam Mengenal Emosi Diri Siswa MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung.

Berdasarkan data yang telah didapat dari lokasi MTs Sultan Agung Jabalsari, dalam mengenali emosi diri siswa sudah terlaksana dengan baik. MTs Sultan Agung menitik beratkan dalam mengenali emosi diri siswa sebagai modal utama yang akan membawa proses belajar mengajar akan menjadi lebih baik.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dari data yang didapat dari bab terdahulu di MTs Sultan Agung Jabalsari memiliki beberapa hal yang tentunya untuk mengenali emosi diri siswa, diantaranya yang *pertama* mengenal karakter siswa, *kedua* mengenali jiwa atau perasaan serta akhlak siswa, *ketiga* komunikasi yang baik dengan siswa, dan yang *keempat* melalui sholat berjama'ah.

a. Mengenal Karakter Siswa

Mengenal karakter siswa suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh setiap bapak ibu guru. Karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda, maka seorang guru harus cermat dalam mengelola kelas agar tercapainya suatu pembelajaran. Dengan mengenal karakter siswa dengan baik akan mempermudah seorang guru dalam menjalankan proses belajar mengajar di kelas.

Karakter merupakan bakat psikologis yang dibutuhkan oleh perilaku moral. Bahwa pendidikan moral paling ampuh bisa diajarkan kepada anak dalam pagelaran peristiwa nyata, bukan sekedar sebagai pelajaran abstrak hingga cara ketrampilan emosional.¹

Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang

¹ Daniel Goleman, *Emosional Intelligence : Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal., 406.

dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral.²

Menurut Thomas Lickona dalam bukunya Pendidikan Karakter, karakter merupakan landasan masyarakat demokratis. Karakter adalah kemampuan memotivasi dan membimbing diri sendiri, kemampuan menunda pemuasan serta mengendalikan dan menyalurkan dorongan seseorang untuk bertindak merupakan ketrampilan emosional yang dasariah yang disebut dengan kehendak. Kita perlu menguasai diri sendiri, nafsu kita untuk bertindak benar terhadap orang lain. Dibutuhkan kemauan untuk menjaga agar emosi di bawah kekuasaan akal.³

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap bertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya.

Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang

² Muchlas Sumani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal., 41.

³ Daniel Goleman, *Emosional Intelligence*,... hal., 406.

tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.⁴

Apabila seseorang mempunyai karakter yang baik terkait dengan Tuhan Yang Mahakuasa, seluruh kehidupannya pun akan menjadi lebih baik.⁵

b. Mengenali Jiwa atau Perasaan serta Akhlak Siswa

Selain mengenal karakter anak, seorang guru juga perlu dalam mengenali jiwa atau perasaan siswanya. Seorang guru berhak mengetahui tingkah laku serta mampu memahami dan mengendalikan perasaan-perasaan dari setiap peserta didiknya. Karena mempelajari jiwa atau perasaan seseorang merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia sebagai individu dan anggota kelompok serta pengaruh yang muncul dari hubungan individu tersebut dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam perkembangan psikologi, ilmu jiwa tersebut dianggap terlalu abstrak dan kurang ilmiah sehingga istilah psikologi sebagai ilmu jiwa mulai ditinggalkan. Gejala-gejala psikis atau psikologis merupakan perwujudan kondisi kejiwaan seorang individu. Mempelajari kondisi psikologi seseorang dapat dilakukan dengan cara melihat dan mengamati gejala-gejala yang dimunculkan individu dan terukur.⁶

⁴ Muchlas Sumani, *Pendidikan Karakter, ...* hal., 42.

⁵ Akmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hal., 88.

⁶ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan : Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal., 16.

Menurut Sumadi Suryabrata, psikologi sebagai sebuah ilmu pengetahuan untuk memahami sesama manusia agar dapat memperlakukannya dengan baik, pengetahuan guru terhadap kondisi psikologi siswa adalah penting. Karena guru merupakan ujung tombak proses pendidikan sehingga perlu menggunakan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan tentang psikologi siswa dan pendidikan serta hasil-hasil penelitian dalam bidang psikologi pendidikan agar dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik.⁷

Selain mengenal dari sisi jiwa atau perasaan siswa, guru MTs Sultan Agung juga melihat dari sisi akhlakunya, apakah anak tersebut mempunyai akhlak yang baik atau malah sebaliknya. Mempersoalkan apakah jiwa mereka tersebut termasuk jiwa yang baik atau buruk.

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari “*khuluqun*” yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, demikian pula dengan *makhlūqun* yang berarti yang diciptakan.⁸

Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk. Ibnu Athir menjelaskan bahwa:⁹

⁷ *Ibid.*, hal., 22.

⁸ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), hal., 11.

⁹ *Ibid.*, hal., 13.

“Hakikat makna *khuluq* itu, ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang *khalqu* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya)”.

Menurut Abdullah Dirroz, perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlaknya, apabila dipenuhi dua syarat:¹⁰

- a. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan.
- b. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi-emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar seperti paksaan dari orang lain sehingga menimbulkan ketakutan, atau bujukan dengan harapan-harapan yang indah-indah dan lain sebagainya.
- c. Komunikasi yang Baik dengan Siswa

Komunikasi perlu dilakukan guna mempererat tali silaturahmi dengan siswa, dengan komunikasi antara guru dengan murid akan menjadikan sebuah keakraban yang baik. Guru MTs Sultan Agung bisa mengenal siswanya lebih dalam lagi dengan komunikasi, baik dari tingkah laku, sifatnya, maupun masalah yang dihadapinya.

Pendidik mengajak muridnya untuk mengkomunikasikan emosinya agar mampu mengarahkan ke hal yang lebih baik, yang nantinya akan mempengaruhi keberhasilan hidupnya.

Ahli psikolog memandang bahwa hubungan yang akrab atau berkomunikasi dengan baik adalah suatu fondasi untuk semua hubungan

¹⁰ *Ibid.*, hal., 14.

akrab. Kesiediaan untuk berbagi emosi, masalah, dan konflik dalam membentuk ikatan emosional mendalam.¹¹

Para ahli terapi dan konselor telah menemukan bahwa, dalam komunikasi emosi, menjadi pendengar emosi yang baik mungkin lebih penting daripada menjadi pembicara yang fasih. Seorang pendengar yang baik adalah orang yang sabar sekaligus bisa menyesuaikan diri dengan kebutuhan emosi si pembicara, yang menafsirkan perhatian ini sebagai suatu bentuk pengasuhan emosi yang penting.¹²

Belajar mengenali dan mengungkapkan emosi adalah bagian yang penting dalam komunikasi, dan merupakan aspek vital dalam pengendalian emosi. Memahami emosi orang lain adalah ketrampilan EQ yang sama pentingnya, khususnya dalam mengembangkan hubungan yang akrab dan saling memuaskan.

d. Sholat Berjama'ah

Dalam mengenal emosi siswa MTs Sultan Agung melalui kegiatan sholat berjama'ah. Karena melalui sholat mereka akan memiliki waktu untuk membuat pikirannya menjadi lebih rileks dan setelah itu mereka dapat berpikir tentang dirinya serta pemecahan-pemecahan masalah dalam lingkungannya secara jernih.

Sholat merupakan suatu kekuatan atau penegasan kembali yang dapat membantu seseorang untuk lebih menyelaraskan nilai-nilai keimanan

¹¹ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal., 199.

¹² *Ibid.*, hal., 277.

dengan realitas kehidupan.¹³ Dengan melakukan sholat secara rutin, maka sesungguhnya kita menciptakan pengalaman batiniah sekaligus pengalaman fisik, karena aktivitas sholat secara teratur. Sesungguhnya sholat juga bisa membangun pengalaman-pengalaman yang mendorong paradigma baru ke arah positif.

Sholat adalah pelatihan menyeluruh untuk menjaga serta meningkatkan kualitas kejernihan emosi dan spiritual seseorang. Dalam sholat, makna tujuan hidup ini ditanamkan di dalamnya, sehingga terbangunlah kejelasan visi dan misi yang membuat manusia mantap dalam menjalani setiap aktivitas hidupnya.¹⁴

Selain dengan Sholat, MTs Sultan Agung melakukan berbagai kegiatan yang lain untuk mengenal emosi siswanya diantaranya belajar bersama, mengaji al-qur'an bersama teman-teman, melakukan makan bersama pada bulan ramadhon dan berkunjung atau rekreasi ke tempat tertentu. Di MTs Sultan Agung juga pernah melakukan melalui tes psikologi yang dilakukan setiap satu tahun sekali pada semester dua. Tetapi tes tersebut sudah 3 tahun ini tidak berjalan seperti biasanya, dikarenakan ada masalah di sekolah MTs Sultan Agung yang mana masalah tersebut mengganggu aktivitas MTs Sultan Agung yang semestinya dijalankan.

Dengan mengenal emosi siswanya dengan baik akan mempermudah dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. MTs Sultan Agung selalu

¹³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hal., 279.

¹⁴ *Ibid.*, hal., 285.

menjalin pengenalan dengan baik, bahkan Bapak Nursalim mengatakan “tak kenal maka tak sayang”. Tetapi dalam kata sayang disini tidak boleh memandang sebelah mata serta tidak boleh berpihak pada salah satu sisi saja atau pilih kasih terhadap peserta didik.

MTs Sultan Agung harus bisa memperlakukan muridnya sama rata jangan berpihak pada anak yang cerdas atau yang pintar saja, sehingga yang mempunyai kemampuan sedang-sedang saja diabaikan. Itu semua bukan yang dinamakan mengenal peserta didik dengan baik. Jika sudah mengenali karakter anak, seorang guru harus bisa melayani murid-muridnya dengan adil, seimbang dan sama rata.

B. Strategi Guru Akhidah Akhlak dalam Mengelola Emosi Siswa MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung.

Setelah mengenal emosi siswa dengan baik, kemudian dikelola atau diolah agar bisa berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk mengelola emosi siswa, supaya mempunyai interaksi yang baik antara guru dengan murid, usaha guru MTs Sultan Agung yang dilakukannya yaitu dengan menyesuaikan dengan kondisi jiwa peserta didiknya, agar proses belajar mengajar di kelas dapat tercapai sesuai dengan tujuannya.

Dalam mengola emosi siswa tentunya mengalami banyak kesulitan, karena setiap anak mempunyai sifat dan karakter yang berbeda-beda. Ada anak yang sifatnya pemarah atau keras dan pemalu, itu semua dalam menanganinya juga berbeda-beda. Dalam mengelola emosi siswa MTs Sultan

Agung yang *pertama* dalam mengelola emosi anak yang sifatnya pemarah atau keras dan yang *kedua* dalam mengelola emosi siswa yang pemalu.

a. Mengelola Emosi Siswa Pemarah atau Keras

Untuk mengatasi anak yang keras MTs Sultan Agung melihat dari tingkat kenakalannya. Marah adalah kesusahan akan sebuah ekspektasi terhadap perubahan eksternal. Masalahnya ada di luar sana dan marah adalah akumulasi energi yang dibutuhkan untuk memecahkannya.¹⁵

Salah satu karakteristik kemarahan yang berbahaya adalah kemarahan yang membangkitkan kemarahan, dan siklus itu bisa bereskalasi dengan cepat. Dalam penanganannya tidak menanggapi kemarahan tersebut dengan kemarahan, khususnya ketika kemarahan orang itu tampak tidak dibenarkan dan merasa benar sendiri.¹⁶ Kemarahan mencakup banyak pengalaman berbeda yang berkaitan. Kisaran perasaan marah itu berlangsung dari gangguan yang halus hingga amukan. Tidak hanya berbeda dalam kekuatan perasaan marah, tapi juga berbeda dalam jenis kemarahan yang dirasakan.

Ketika kemarahan menjadi kuat, seseorang tidak mengacu pada kegagalan untuk penuh perhatian pada perasaan emosional kita. Itu bukan berarti seseorang tidak mampu mengambil langkah mundur dan mempertimbangkan apakah ingin terus bersama kemarahan dan bertindak menurut nafsu kemarahan. Kemarahan berkata kepada kita bahwa sesuatu itu membutuhkan perubahan. Jika seseorang itu membutuhkan perubahan

¹⁵ C. George Boeree, *General Psychology: Psikologi Kepribadian, Persepsi, Kognisi, Emosi & Perilaku*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal., 120.

¹⁶ Paul Ekman, *Membaca Emosi Orang*, (Jogjakarta: Best Seller, 2007), hal., 184.

dengan cara yang paling efektif, seseorang harus mengetahui sumber kemarahan kita.¹⁷

Guru MTs Sultan Agung harus melihat dari tingkat keras atau marahnya peserta didiknya, kalau kerasnya hanya sebatas mengungkapkan marahnya maka hanya cukup dengan wali kelas dan guru BP.

b. Mengelola Emosi Siswa Pemalu

Dalam mengelola emosi siswa yang sifatnya pemalu, guru MTs Sultan Agung harus pandai dalam mengelolanya di dalam kelas. Karena anak yang sifatnya pemalu itu bisa menghambat proses belajar di kelas bahkan bisa menghambat prestasinya akan menjadi jelek dan bisa menurun.

Malu didefinisikan sebagai salah satu bentuk rasa rendah diri ekstrern yang terjadi ketika anak-anak merasa gagal memenuhi harapan orang lain dalam bertindak. Malu mendatangkan kesan yang sulit dihapuskan pada anak-anak, jauh lebih sulit daripada peristiwa-peristiwa yang melibatkan perasaan positif.¹⁸ Berdasarkan teori-teori anatomi saraf, emosi-emosi ekstrern yang ditimbulkan oleh rasa malu cenderung menempuh jalan pintas dan menghindari jalur normal ketika menuju tempat pencatatan informasi dan penyimpanan ingatan dalam otak.

Guru MTs Sultan Agung mempunyai strategi atau cara ketika menemui anak yang sifatnya pemalu jangan malah dipermalukan. Seorang guru harus bisa membaca situasi anak, dan berikan dorongan, motivasi dipercayakan diri, serta dibesarkan supaya nanti bisa tumbuh jiwa percaya

¹⁷ *Ibid.*, hal., 205.

¹⁸ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional*,... hal., 75.

dirinya. Seorang guru harus pandai dalam mengelola serta menguasai kelas dengan sempurna dan memahami sifat-sifat peserta didiknya. Supaya nantinya bisa tercapai proses pembelajarannya dengan baik dan lancar, dan tentunya membawa anak dapat meraih prestasinya.

C. Strategi Guru Akhidah Akhlak dalam Menanamkan Motivasi Diri Siswa MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung.

Setelah dari mengenal hingga mengolahnya, guru MTs Sultan Agung kemudian memberikan motivasi-motivasi agar jiwa anak mempunyai semangat yang tinggi untuk meraih kesuksesannya. Dalam memotivasi siswa MTs Sultan Agung dilaksanakan dengan berbagai cara, karena motivasi itu penting dilakukan kepada setiap guru, agar peserta didik tetap termotivasi dan bisa meraih apa yang diharapkan, diantaranya yang *pertama* mengundang orang tua, yang *kedua* adanya hubungan moral.

a. Mengundang atau Kerjasama yang Baik dengan Orang Tua

MTs Sultan Agung mengadakan kegiatan untuk memotivasi anak dengan cara mengundang orang tua ke sekolah. Kerjasama orang tua secara aktif dengan sekolah bergantung pada minat, kemampuan, kesempatan, dan motivasinya untuk menciptakan pembelajaran yang baik untuk anak. Selain orangtua, sekolah juga berperan penting dalam membesarkan dan mensosialisasikan anak. Orang tua dan guru perlu selalu mengkomunikasikan sikap dan reaksi anak sehingga anak akan merasa di dukung dan bisa menunjukkan reaksi yang jelas, terdorong untuk

meningkatkan kemampuan, bertanggung jawab, merasa aman dan senang, dewasa dan mandiri.

Adapun hubungan kerjasama antara guru dan orangtua dalam meningkatkan aktivitas belajar murid, menurut Hasbullah adalah sebagai berikut:¹⁹

1. Adanya Kunjungan Kerumah Peserta Didik

Pelaksanaan kunjungan kerumah anak didik berdampak positif diantaranya : Kunjungan melahirkan perasaan pada anak didik bahwa sekolahnya selalu memperhatikan dan mengawasinya. Kunjungan tersebut memberi kesempatan kepada guru melihat sendiri dan mengobservasi langsung cara anak didik belajar, latar belakang hidupnya, dan tentang masalah-masalah yang dihadapinya dalam keluarga. Guru berkesempatan untuk memberikan penerangan kepada orangtua anak didik tentang pendidikan yang baik, cara-cara menghadapi masalah yang sedang dialami anaknya.

2. Diundangnya Orangtua ke Sekolah

Kalau ada berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah yang memungkinkan untuk dihadiri oleh orang tua, maka akan positif sekali bila orangtua diundang untuk datang ke sekolah.

3. Case Conference

Case Conference merupakan rapat atau conference tentang kasus.

Conference biasanya dipimpin oleh orang yang paling mengetahui

¹⁹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal., 91-94.

persoalan bimbingan konseling khususnya tentang kasus yang dimaksud tujuannya agar mencari jalan yang paling tepat agar masalah anak didik dapat diatasi dengan baik.

4. Adanya Daftar Nilai atau Raport

Raport yang biasanya di berikan setiap catur wulan kepada para murid dapat dipakai sebagai penghubung antara sekolah dengan orang tua. Sekolah dapat memberi surat peringatan atau meminta bantuan orang tua bila hasil raport anaknya kurang baik atau sebaliknya jika anaknya mempunyai keistimewaan dalam suatu mata pelajaran, agar dapat lebih giat mengembangkan bakatnya atau minimal mampu mempertahankan apa yang sudah dapat diraihinya.

b. Adanya Hubungan Moral

Untuk memotivasi anak, seorang guru perlu adanya hubungan moral agar si anak tetap termotivasi dengan baik ketika pada waktu proses belajar mengajar berlangsung. Moralitas hakikatnya adalah penyelesaian konflik antara diri sendiri dengan orang lain serta antara hak dan kewajiban.

Moral merupakan suatu kebutuhan penting bagi remaja, terutama sebagai pedoman menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal yang harmonis, dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi. Lawrence Kohlberg menempatkan

moral sebagai fenomena kognitif dalam kajian psikologi.²⁰ Dengan demikian, orang yang bertindak sesuai dengan moral adalah orang yang mendasarkan tindakannya atas penilaiannya baik buruknya sesuatu. Hubungan moral perlu dilakukan untuk meningkatkan motivasi anak agar tetap tumbuh dalam jiwa diri anak didik tersebut.

Ada juga kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan di MTs Sultan Agung Jabalsari yang khususnya untuk memotivasi peserta didiknya, yang rutin dilakukan oleh setiap guru MTs Sultan Agung Jabalsari. Kegiatan tersebut salah satunya yaitu sebelum pelajaran dimulai pada waktu menit pertama diwajibkan 10 menit dilakukan untuk memberikan motivasi kepada peserta didiknya, baik itu motivasi belajar ataupun motivasi-motivasi yang lainnya.

Motivasi adalah menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.²¹ Motivasi memang merupakan faktor yang mempunyai arti penting bagi seorang anak didik. Apalah artinya anak didik pergi ke sekolah tanpa motivasi untuk belajar.²²

Motivasi yang dimiliki siswa memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran yang diikuti dan proses belajar yang dilakukan oleh siswa. Motivasi yang dimiliki siswa memberikan energi dan semangat bagi siswa

²⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hal., 262.

²¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hal., 514.

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal., 148.

untuk mempelajari sesuatu, siswa memiliki semangat, disiplin, tanggung jawab, dan keseriusan mengikuti proses pembelajaran. Peran motivasi dalam proses pembelajaran siswa tidak lain sebagai sumber energi psikologi.²³

Guru MTs Sultan Agung Jabalsari selalu memberikan motivasi karena untuk menambah semangat jiwa anak tetap tumbuh, selain itu untuk merangsang semangat anak, guru melakukan dengan memberikan hadiah atau poin nilai sesuai dengan kemampuannya. Hadiah adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan. Penerima hadiah tidak tergantung dari jabatan, profesi dan usia seseorang. Semua orang berhak menerima hadiah dari seseorang dengan motif-motif tertentu.

Keampuhan hadiah sebagai alat untuk mendapatkan umpan balik dari anak didik akan terasa jika penggunaannya tepat. Terlalu sering memberikan hadiah tidak dibenarkan, sebab hal itu akan menjadi kebiasaan yang kurang menguntungkan kegiatan belajar mengajar. Dikhawatirkan anak didik giat belajar bila hasil kerjanya mendapatkan imbalan dari guru. Karena ada hadiah, baru anak didik mau bekerja dengan giat. Tetapi bila tidak, anak didik malas bekerja. Karena itu alangkah bijaksana jika guru tidak memberitahukan terlebih dahulu kepada anak didik sebelum dia menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik.²⁴

Orang yang termotivasi mempunyai keinginan dan kemauan untuk menghadapi dan mengatasi rintangan-rintangan. Bagi banyak orang, motivasi

²³ Muhammad Irham dan Novan Ardy, *Psikologi Pendidikan*,... hal., 61.

²⁴ Syaiful Bahri, *Strategi Pembelajaran*,... hal., 151.

diri sama dengan kerja keras, dan kerja keras akan membuahkan keberhasilan dan kepuasan pribadi.²⁵

Dalam memotivasi anak tentunya ada faktor pendukung dan penghambat yang terdapat di MTs Sultan Agung Jabalsari. Faktor-faktor tersebut antaranya ialah dimulai dari sarana prasarana, karena sekolah tersebut hanya swasta atau yayasan jadi menggunakan fasilitas seadanya, tetapi dari pihak sekolah berusaha memberikan yang terbaik untuk siswa-siswinya. Dalam meningkatkan prestasi siswa MTs Sultan Agung Jabalsari yang sangat menunjang yaitu dengan kegiatan keislaman, dimulai dari sholawatan, pidato Agama, kajian kitab kuning, tadaris Al-qur'an, selain itu juga diadakan kelas bahasa arab dan inggris club untuk meningkatkan kecerdasan peserta didiknya.

Permasalahan-permasalahan dalam rangka memotivasi siswa MTs Sultan Agung Jabalsari tentunya sering terjadi, sebagian besar permasalahan tersebut dimuali dari profil orangtua yang tidak begitu tanggung jawab terhadap kecerdasan anaknya, karena orang tuanya beranggapan bahwa pendidikan itu hanya milik sekolah jadi orang tua tidak memiliki tanggung jawab untuk mendidiknya khususnya dalam meningkatkan kependaiannya.

Untuk itu di MTs Sultan Agung Jabalsari mengadakan evaluasi untuk menyelesaikan dan meminimalisir masalah yang ada tersebut. Untuk mengatasinya diadakannya evaluasi antara murid dengan guru. Evaluasi murid dilakukan oleh bapak ibu guru dan guru BP karena yang bertanggung

²⁵ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional*,... hal., 225.

jawab murid itu ada di wali kelas, sedangkan untuk evaluasi guru dilakukan oleh bapak kepala sekolah. Karena evaluasi penting dilakukan, agar bisa menjadi lebih baik dari yang kemarin. Agar apa yang menjadi tujuan sekolah dapat tercapai dengan baik khususnya dalam meningkatkan prestasi siswa yang berkuwalitas.